

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya Rusia untuk bergabung ke dalam *World Trade Organization* merupakan sebuah perjalanan panjang yang memakan waktu hingga 18 tahun. Pengajuan secara formal keanggotaan Rusia di Rezim Perdagangan Internasional ini dilakukan sejak tahun 1993 pada masa kepemimpinan Boris Yeltsin. Pada saat itu WTO masih dalam format *General Agreement on Tariff and Trade* (GATT) dan Presiden Boris Yeltsin mendaftarkan Rusia pada tanggal 16 Juni 1993¹.

Usaha Rusia untuk bergabung ke dalam GATT pada era Yeltsin belum menjadi prioritas utama pemerintah dan masih dilakukan secara perlahan hal ini dikarenakan kondisi politik dalam negeri Rusia mengalami instabilitas yang disebabkan oleh konfrontasi Yeltsin dengan Parlemen Rusia pada tahun 1993. Kondisi ekonomi Rusia pada kala itu juga tidak terlalu baik, tingginya angka inflasi, jatuhnya nilai mata uang Rubel Rusia, hingga kesalahan manajemen program privatisasi pemerintah membuat ekonomi Rusia terpuruk. Kondisi tersebut mengharuskan Rusia untuk memperbaiki kondisi dalam negerinya terlebih dahulu agar dapat diterima menjadi anggota GATT. Akibat dari kondisi Rusia yang terpuruk tersebut serta banyaknya tekanan dari internal pemerintah, membuat Presiden Yeltsin mundur dari jabatannya pada tahun 1999.

Selepas era Yeltsin, jabatan presiden Rusia dipegang oleh Vladimir Putin. Program restrukturisasi ekonomi yang dicanangkan oleh Putin berhasil memperbaiki kondisi perekonomian Rusia yang sebelumnya terpuruk pada masa

¹ William H. Cooper. *Russia's Accession to the WTO and Its Implications for the United States*, 2010, hal 8

Yeltsin menjadi lebih stabil, bahkan bisa dikatakan ekonomi Rusia mengalami peningkatan yang cukup pesat, GDP Rusia pada tahun pertama Pemerintahan Putin (2000) mengalami kenaikan sebesar 10% dibandingkan dengan GDP pada tahun sebelumnya².

Keberhasilan Putin dalam mendorong perekonomian Rusia berawal dari kebijakannya yang bersifat liberal dan lebih modern. Dibawah komandonya ia menurunkan tarif pajak perusahaan yang semula 35% menjadi 24% hal ini mendorong investor-investor asing untuk masuk ke pasar Rusia³. Putin juga berusaha untuk mendorong pertumbuhan industri-industri kecil di negaranya dengan mengeluarkan kebijakan yang membolehkan para pelaku usaha kecil untuk memilih membayar pajak penghasilan kotor sebesar 6% atau membayar pajak penghasilan bersih sebesar 15%. Reformasi di bidang perpajakan ini menjadikan Rusia sebagai negara yang memiliki tarif pajak terendah dibandingkan dengan sebagian besar negara-negara Eropa.

Pada periode tahun 2000-2007 rata-rata pertumbuhan ekonomi Rusia tumbuh sebesar 7% membuat Rusia sebagai negara dengan daya beli terbesar ketujuh dunia. Naiknya harga minyak mentah dunia juga memberikan andil kepada semakin stabilnya negara ini.

Di sisi lain, tumbuhnya perekonomian Rusia pada pemerintahan Putin juga memiliki beberapa kekurangan. Diantaranya adalah sebagian besar ekspor Rusia masih didominasi oleh sektor energi seperti minyak bumi, gas alam, dan sektor mineral sebesar 51.1% dari total ekspor, sedangkan untuk barang-barang industri

²GDP at market prices data, <http://data.worldbank.org/indicator>, diakses 20 November 2015

³ Daniel J. Mitchell. Russias Flat Tax Miracle, <http://www.heritage.org/research/commentary/2003/03/russias-flat-tax-miracle>, diakses 20 November 2015

buatan Rusia masih menempati porsi yang lebih kecil yaitu 46,9%, sisanya produk pertanian sebesar 2%.

Hal tersebut bisa menjadi kelemahan bagi Rusia karena bisa dikatakan perekonomiannya sangat tergantung dari perdagangan barang-barang mentah, berbeda dengan negara-negara kompetitor lainnya seperti Amerika Serikat, Jepang, Serta negara-negara Eropa yang telah mengandalkan barang-barang industrinya sebagai unggulan ekspor. Kondisi ini membuat keunggulan komparatif Rusia belum semapan negara-negara tersebut. Sektor-sektor manufaktur, pertanian, serta jasa masih harus berjuang agar mampu bersaing di pasar internasional. Selain itu, naik-turunnya harga minyak dunia akan sangat mempengaruhi perekonomian Rusia.

Masalah lain yang masih dihadapi oleh perekonomian Rusia adalah efisiensi. Hal ini ditunjuka dengan rendahnya tingkat produktivitas. Rata-rata pekerja di Rusia memproduksi lebih sedikit barang dibandingkan dengan pekerja di negara maju seperti Jerman, Amerika Serikat dan negara-negara Eroopa Barat. Kondisi ini terjadi karena teknik-teknik produksi Rusia masih tertinggal atau tidak se-modern negara-negara maju tersebut. Kualitas manajerial serta sumber daya manusia juga masih tergolong rendah dibandingkan negara industri lain⁴

Rusia juga mengalami disparitas pendapatan yang tinggi. Sebuah laporan yang dikeluarkan oleh *Credit Suisse* menyatakan bahwa 35% dari total kekayaan negara hanya dikontrol oleh 0.00008% populasi atau sejumlah 110 orang dari 143

⁴Problems and challenges of the Russian economy, http://sputniknews.com/voiceofrussia/2012_02_16/66193193/, diakses 04 Januari 2016

juta jiwa total populasi di Rusia⁵. Jika hal ini terus berlangsung akan terjadi kesenjangan yang makin lebar antara si kaya dan si miskin, dan jika disparitas ini telah mencapai titik puncaknya akan berujung pada ketidakpuasan di antara rakyat Rusia bahkan dapat memicu revolusi di masyarakat yang akan berdampak pada goncangnya perekonomian Rusia.

Selain dari sisi ekonomi, Rusia juga masih memiliki beberapa kelemahan. Selepas runtuhnya Uni Soviet, Rusia sebagai pewaris utama, mulai kehilangan citranya sebagai negara adi daya di panggung politik global. Kondisi ini berdampak pada mulai hilangnya kontrol Rusia di negara-negara pecahan Uni Soviet lainnya. Sebagai contohnya adalah tiga negara yaitu Ceko, Hungaria, dan Polandia yang berpaling dari keanggotaan Pakta Warsawa dan memilih untuk bergabung ke dalam Pakta Pertahanan Atlantik Utara, atau yang lebih dikenal dengan NATO pada tahun 1999⁶. Situasi tersebut tentunya akan menimbulkan kerugian bagi Rusia, karena NATO sendiri adalah pakta pertahanan yang dimotori oleh negara-negara barat terutama Amerika Serikat dan ketiga negara tersebut akan lebih condong kepada negara-negara barat. Hal tersebut terbukti pada tahun 2007 dimana Amerika Serikat membangun instalasi sistem pertahanan anti misil balistik di Polandia, dan radar militer di Ceko. Disamping itu, beberapa negara pecahan Uni Soviet lainnya juga menjadi penting bagi Rusia karena ada beberapa negara tersebut yang pernah menjadi tempat penyimpanan/silo nuklir pada era Uni Soviet, seperti Ukraina, Kazakhstan, dan Belarus.

⁵Clara Weiss. Social inequality in Russia reaches record levels, <https://www.wsws.org/en/articles/10/19/russ-o19.html>, diakses 04 Januari 2016

⁶ 10 Tahun Keanggotaan ex Pakta Warsawa di NATO: Kesetiaan terhadap AS, <http://www.dw.com/id/10-tahun-keanggotaan-ex-pakta-warsawa-di-nato-kesetiaan-terhadap-as/a-4092488>, diakses 15 Mei 2016

Terlepas aspek perekonomian dan geopolitik Rusia, hingga era kepemimpinan Vladimir Putin periode awal, Rusia merupakan satu-satunya negara industri yang belum bergabung menjadi anggota WTO⁷. Berbeda dengan era kepemimpinan Yeltsin, pada masa Putin, akses Rusia ke WTO merupakan prioritas pemerintah. Hal tersebut ditunjukkan oleh adanya beberapa perubahan sistem ekonomi Rusia menjadi lebih liberal agar sejalan dengan sistem yang digunakan oleh WTO. Selain itu, perubahan juga ditandai oleh munculnya kelompok-kelompok kepentingan yang reformis dan mendukung upaya Putin tersebut. Proses akses Rusia ke WTO melibatkan berbagai pihak, baik dari pihak pemerintahan Rusia, pejabat WTO hingga dari perwakilan negara-negara mitra dagang Rusia. Untuk lebih jelasnya mengenai usaha-usaha Rusia dalam akses ke WTO penulis akan uraikan dalam tabel berikut ini.

⁷EU gives green light for Russia joining WTO <http://www.euractiv.com/section/trade-society/news/eu-gives-green-light-for-russia-joining-wto/>, diakses 20 November 2015

Tabel 1. Beberapa Upaya Rusia Dalam Akses ke WTO

Tahun	Upaya
Juni 1993	Secara resmi mendaftarkan Rusia sebagai anggota WTO
16 Juni 1993	Membentuk sebuah kelompok kerja (<i>working party</i>) yang bertugas untuk suksepsi Rusia ke WTO khususnya dalam bidang ekonomi
1 Maret 1994	Diskusi antara kedua belah pihak (Rusia dan WTO) terkait perdagangan barang (<i>goods</i>)
27 Oktober 1995	Negosiasi awal antara Rusia dan WTO dalam hal regulasi penanaman investasi asing (<i>TRIMS/Trade Related Investment Measures</i>)
25 Oktober 1995	Perundingan awal kedua belah pihak dalam merumuskan kesepakatan TRIPS (<i>Trade Relation Intelectual Property and Right</i>)
1999	Terjadi Instabilitas politik dan ekonomi domestik yang memaksa Rusia untuk meredakan kondisi tersebut yang berujung pada pengunduran diri Presiden Boris Yeltsin dan digantikan oleh Vladmir Putin
25-26 Mei 2000	Pertemuan pertama antara anggota <i>working party</i> paska jatuhnya Boris Yeltsin. Presiden Vladmir Putin turut serta dalam diskusi ini
25 Oktober 2000	Pihak Rusia akhirnya menyetujui peraturan-peraturan WTO terkait TRIPS
2002-2006	Pertemuan antara <i>working party</i> dan pihak WTO hampir terjadi setiap bulan. Putin menginstrusikan komunikasi yang terjalin di kedua belah pihak harus lebih intens
14 Agustus 2007	Legistlativ Rusia membuat <i>action plan</i> untuk memuluskan jalan Rusia menjadi anggota WTO
18 Maret 2008	Persetujuan diantara kedua belah pihak terkait peraturan agraria
17 November 2011	Persetujuan terkait peraturan akses pasar di bidang jasa dan barang
22 Agustus 2012	Rusia secara resmi menjadi anggota WTO yang ke 156

Sumber: www.wto.org, diolah

Selain tabel diatas ada juga upaya-upaya yang dilakukan kedua presiden Rusia tersebut dalam akses ke WTO dengan pendekatan-pendekatan baik yang bersifat bilateral, regional, maupun multilateral. Pendekatan tersebut dengan maksud untuk mencari dukungan sehingga dapat memuluskan jalan Rusia ke WTO. Pada era Yeltsin, Rusia memang membuka pintunya untuk kerjasama-kerjasama dengan negara lain, khususnya barat, bahkan Polugri Yeltsin dikatakan

sebagai *Join the West*. Namun kondisi domestik Rusia tidak mendukung. Terjadi instabilitas politik dan ekonomi di Rusia, selain itu juga kaum nasionalis yang berada di pemerintahan menganggap kebijakannya terlalu patuh kepada barat yang memaksa Yeltsin untuk mengkaji kembali Polugrinya. Oleh karena itu upaya akses Rusia pada masa Yeltsin tidak maksimal. Lain halnya dengan era Putin. Perbaikan ekonomi Rusia akibat naiknya harga minyak membuat Rusia lebih percaya diri memainkan peran di panggung internasional. Ditambah tidak ada hambatan dari parlemen pada Polugri Yeltsin. Rusia mulai mendekati diri kepada negara anggota WTO. Pada September 2010 Presiden Putin berkunjung ke Washington untuk mencari dukungan akses ke WTO. Masih di tahun yang sama Rusia berhasil menyelesaikan sengketa perdagangan dengan Uni Eropa sekaligus mendapat dukungan dari Swiss, Jerman, Belgia, dan Inggris⁸. Rusia juga menggandeng negara dengan perekonomian kedua terbesar, China. Pada 2001 Rusia bersama China dan 4 negara Asia Tengah membentuk sebuah kerjasama perekonomian yang disebut *Shanghai Cooperation Organization (SCO)*. Ini juga merupakan upaya Putin untuk menggalang dukungan dalam akses ke WTO.

World Trade Organizationn (WTO) sendiri dibentuk pada tahun 1995 di Jenewa, Swiss, untuk menggantikan GATT (*General Agreement on Trade and Tariffs*). Organisasi ini adalah sebuah organisasi antar pemerintah dunia yang bersifat mengikat dan memiliki otoritas untuk mengatur regulasi perdagangan dunia (wto.org, diakses tanggal 20 Juni). Tujuan utama dari WTO adalah untuk memastikan terjadinya arus perdagangan antar negara yang lancar, stabil, dan lebih terbuka (liberal).

⁸Dustin Ensinger. Russia Gains EU's Support for WTO Ascension, www.economyincrisis.org, diakses tanggal 25 Februari 2016

Bentuk pertama dari WTO adalah *Uruguay Round* yang berhasil membuat perdagangan jasa, agrikultur, investasi, serta tekstil antar negara-negara anggotanya menjadi lebih besar dan terbuka. Selain itu juga *Urugay Round* berhasil untuk menyelesaikan sengketa perdagangan yang terjadi diantara anggotanya⁹. Semenjak keberhasilan *Uruguay Round*, mayoritas pemerintahan dunia berupaya untuk mengembangkan sebuah organisasi yang mampu meregulasi perdagangan dunia menjadi lebih lancar, stabil dan terbuka hingga terbentuklah WTO.

WTO juga merupakan salah satu organisasi internasional yang mengedepankan ide mengenai persamaan (*equality*) dan keadilan (*fairness*) terutama pada hubungan perdagangan antar negara. Setiap anggotanya harus diperlakukan secara sama dan tanpa diskriminasi. Keanggotaan WTO bersifat mengikat, sehingga setiap anggota harus menerima dan mengimplementasikan keputusan-keputusan yang dibuat oleh organisasi ini, salah satunya adalah membuka pasar mereka bagi produk-produk asing dan mengurangi hambatan-hambatan perdagangan di negara mereka. Kedua hal tersebut harus dilakukan oleh negara anggota ketika pertama kali masuk menjadi anggota WTO. Hingga tahun 2012 jumlah anggota organisasi yang bermarkas di Geneva ini berjumlah 157 negara.¹⁰

Jika kita kaitkan antara Rusia dan WTO maka akan terlihat suatu hal yang kontradiktif. Rusia selama ini dicirikan sebagai negara “tirai besi” yang tertutup,

⁹ Understanding The WTO: Basics The Uruguay Round, https://www.wto.org/english/thewto_e/whatis_e/tif_e/fact5_e.htm, diakses pada tanggal 20 November 2015

¹⁰ WTO membership rises to 157 with the entry of Russia and Vanuatu, https://www.wto.org/english/news_e/pres12_e/pr671_e.htm, diakses pada tanggal 20 November 2015

enggan untuk melakukan kerja sama, tidak mau diperintah, serta *self centered*. Dari segi ekonomi juga Rusia masih memiliki beberapa kekurangan seperti yang telah disebutkan sebelumnya yaitu komoditas ekspor yang masih didominasi oleh bahan mentah, lemahnya keunggulan komparatif, belum efektifnya mekanisme produksi dibanding negara kompetitor, hingga disparitas pendapatan yang tinggi. Di sisi lain WTO merupakan organisasi perdagangan internasional yang memiliki otoritas untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mengikat dan harus ditaati oleh anggotanya, WTO juga berupaya untuk mengubah sistem perdangan dunia menjadi bebas (liberal) hingga terjadi kompetisi terbuka antara satu negara dengan negara lain dan mengurangi kontrol negara dalam mekanisme perdagangan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah “Mengapa Pemerintah Rusia menunjukkan peningkatan upaya akses ke *World Trade Organization*?”

C. Kerangka Dasar Pemikiran

1. Model Aktor Rasional

Graham T Allison memberikan gambaran mengenai proses pembuatan keputusan suatu negara. Model yang digunakan adalah Model Aktor Rasional, Model Proses Organisasi, Model Proses Organisasi dan Model Politik Birokratik. Dalam kasus ini, penulis akan menggunakan Model Aktor Rasional.

Dalam model ini, politik luar negeri dipandang sebagai akibat dari tindakan-tindakan aktor rasional, terutama pemerintah yang monolit, yang

dilakukan dengan sengaja untuk mencapai suatu tujuan. Aktor rasional dipandang sebagai orang rasional dalam menjelaskan secara rinci tujuan-tujuan mereka, pilihan-pilihan yang tersedia dan konsekuensi yang mungkin akan timbul dari tiap pilihan alternatif sebelum membuat keputusan.

Perilaku pemerintah dianalogikan dengan perilaku individu yang bernalar dan terkoordinasi. Dalam analogi ini individu itu melalui serangkaian tahap-tahap intelektual, dengan menerapkan penalaran yang sungguh-sungguh berusaha menetapkan pilihan atas alternatif-alternatif yang ada. Jadi, unit analisis model pembuatan keputusan ini adalah pilihan-pilihan yang diambil oleh pemerintah¹¹

Untuk menentukan politik luar negeri, dalam mempelajari proses pembuatan keputusan politik luar negeri, harus diketahui siapa yang ikut bermain, yang mempengaruhi berbagai persepsi pembuatan keputusan, dan bagaimana cara mengagregasikan kepentingan tersebut sehingga menghasilkan suatu keputusan pemerintah yang lebih baik. Model ini sangat terkenal terutama karena asumsi rasionalitas yang dikandungnya. Dalam model ini para pembuat keputusan itu dianggap rasional, dan kita pada umumnya memang cenderung berpikir bahwa keputusan terutama yang menyangkut luar negeri dibuat secara rasional. Oleh karena itu, menurut Allison, model ini paling sering ditetapkan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan politik luar negeri.

Setiap negara digambarkan sebagai aktor rasional yang selalu bertindak didasarkan atas kepentingan dirinya sendiri. Dan yang paling mendasar adalah menjaga kedaulatan dan mencapai kepentingan nasional. Dalam model ini

¹¹ Mohtar Masoed, Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi, Jakarta, LP3ES, 1990

digambarkan bahwa para pembuat keputusan melakukan alternatif-alternatif kebijakan untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Melalui konsep ini kita mampu menguraikan secara cukup detail berbagai konsekuensi/untung dan rugi yang akan diterima Rusia termasuk kebijakan Rusia masuk ke dalam WTO seperti yang akan dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1.2 Untung-Rugi yang Diperoleh Rusia

Parameter	Bergabung Dalam <i>World Trade Organization</i>	Tidak Bergabung Dalam <i>World Trade Organization</i>
Keuntungan	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih terintegrasi dengan rantai perdagangan global - Memudahkan Rusia untuk melakukan transaksi perdagangan dengan sesama negara anggota WO - Produk – produk Rusia akan semakin mudah masuk ke dalam pasar di negara-negara anggota WTO - Membuka peluang Rusia untuk masuk ke dalam pasar-pasar baru yang potensial - Posisi tawar Rusia dalam perdagangan internasional akan naik - WTO akan mendorong citra Rusia sebagai negara adidaya yang mampu bersaing dengan Amerika Serikat, dan negara-negara industri baru seperti China dan India 	<ul style="list-style-type: none"> - Rusia lebih bebas untuk menentukan sendiri mekanisme perdagangan serta sistem ekonomi di negaranya
Kerugian	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur perekonomian Rusia harus mengalami penyesuaian agar sejalan dengan prinsip-prinsip WTO - Berkurangnya kontrol Pemerintah Rusia terhadap perekonomian di negaranya 	<ul style="list-style-type: none"> - Mahalnya tarif barang ekspor yang harus dibayar Rusia ketika masuk ke pasar-pasar negara anggota WTO - Pertumbuhan ekonomi Rusia akan cenderung stagnan

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwasannya Rusia sebagai aktor rasional memiliki alasan-alasan yang mempengaruhi Rusia untuk membuat keputusan-keputusan yang harus diambil.

Keuntungan yang akan didapat oleh Rusia ketika masuk dalam keanggotaan WTO adalah antara lain, perekonomian Rusia dapat lebih terintegrasi dengan struktur perekonomian global hal tentunya akan memberikan manfaat tersendiri bagi negara ini mengingat Rusia sendiri masih mengaplikasikan sistem perekonomian era komunisme Uni Soviet yang dinilai oleh banyak kalangan sudah tidak relevan dan sulit untuk berintegrasi dengan perekonomian di era globalisasi. Selain itu, dengan menjadi negara anggota WTO, barang-barang produksi Rusia menjadi relatif lebih mudah masuk ke dalam pasar-pasar di negara-negara anggota WTO. Keuntungan lainnya yang didapat secara tidak langsung oleh Rusia adalah industri-industri dalam negeri Rusia akan terpicu untuk melakukan perbaikan-perbaikan dari segi kualitas maupun kuantitas agar mampu bersaing dengan barang-barang impor yang semakin deras masuk ke Rusia. Dari segi geopolitik Rusia ingin menunjukkan kembali citranya sebagai negara adidaya, terutama terkait rivalitasnya dengan Amerika Serikat, dan juga munculnya negara-negara industri baru seperti India dan China. Selain itu Rusia akan mempunyai peran lebih dalam pengambilan keputusan terkait perdagangan global.

Namun, bukan berarti kebijakan Rusia untuk bergabung dalam WTO tidak memiliki kerugian/resiko bagi negaranya sendiri. Prinsip WTO yang mengedepankan pasar bebas mengharuskan Pemerintah Rusia untuk mengurangi kontrolnya terhadap regulasi perdagangan di dalam negeri dan juga pemerintah

Rusia juga akan mengalami penurunan pemasukan yang diperkirakan mencapai 14 miliar US dollar akibat dari pemangkasan bea masuk barang impor.

Dalam model aktor rasional, Rusia dianggap mampu untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang diambil diantara pilihan-pilihan yang dianggap paling menguntungkan bagi negaranya, dan keputusan untuk bergabung ke dalam keanggotaan *World Trade Organization* adalah salah satu kebijakan yang diambil karena dirasa akan memberi keuntungan bagi perekonomian negara tirai besi ini.

2. Teori Geopolitik

Teori ini menjelaskan mengenai adanya keterkaitan antara wilayah/daerah suatu negara dengan proses-proses politik yang terjadi di dalamnya. Pada abad ke-19, Frederich Ratzel merumuskan untuk pertama kalinya Geopolitik sebagai hasil penelitiannya yang ilmiah dan universal. Pokok-Pokok ajaran F. Ratzel adalah: Dalam hal-hal tertentu pertumbuhan negara dapat dianalogikan dengan pertumbuhan organisme yang memerlukan ruang lingkup, melalui proses lahir, tumbuh, berkembang, mempertahankan hidup, menyusut, dan mati. Negara identik dengan suatu ruang yang ditempati oleh kelompok politik dalam arti kekuatan. Makin luas potensi ruang tersebut, makin besar kemungkinan kelompok politik itu tumbuh (teori ruang, konsep ruang). Suatu bangsa dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya tidak terlepas dari hukum alam. Hanya bangsa yang unggul saja yang dapat bertahan hidup terus dan langgeng. Semakin tinggi budaya suatu bangsa, semakin besar kebutuhannya akan sumber daya alam.

Apabila wilayah/ruang hidup tidak mendukung, bangsa tersebut akan mencari pemenuhan kebutuhan kekayaan alam di luar wilayahnya (ekspansi). Hal ini melegitimasi hukum ekspansi, yaitu perkembangan atau dinamika budaya dalam bentuk gagasan, kegiatan (ekonomi, perdagangan, perindustrian/ produksi) harus diimbangi oleh pemekaran wilayah; batas-batas suatu negara pada hakikatnya bersifat sementara. Apabila ruang hidup negara sudah tidak dapat memenuhi keperluan, ruang itu dapat diperluas dengan mengubah batas-batas negara baik secara damai maupun melalui jalan kekerasan atau perang. Hal ini sering menjurus ke arah politik adu kekuatan dan adu kekuasaan dengan tujuan dominasi. Pemikiran Ratzel menyatakan bahwa ada kaitan antara struktur atau kekuatan politik serta geografi dan tuntutan perkembangan atau pertumbuhan negara yang dianalogkan dengan organisme¹².

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan kerangka dasar teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesa bahwa mengapa Pemerintah Putin meningkatkan upaya akses ke WTO berdasarkan pertimbangan rasionalitas berupa keuntungan yang akan Rusia dapat yaitu :

Masuknya Rusia ke WTO akan memberikan keuntungan ekonomi melalui peluang Rusia untuk masuk ke dalam pasar-pasar anggota WTO yang potensial, terutama Eropa Barat dan Timur serta memicu diversifikasi produk ekspor.

¹² Daniel Deudney, *Geopolitics as Theory: Historical Security Materialism*, John Hopkins University, London, *European Journal of International Relations* Vol.6, 2000

Akses Rusia ke WTO juga menguntungkan Rusia dalam posisi geopolitik di dunia internasional. Hal ini akan memunculkan kembali citra Rusia sebagai negara adikuasa

E. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan memahami upaya-upaya yang dilakukan oleh Presiden Valdmir Putin dalam rangka akses ke WTO serta mengetahui alasan dan kepentingan yang ingin dicapai oleh Rusia dalam keanggotaan WTO.
2. Sebagai media komunikasi penulis dalam menyampaikan hasil penelitian dari penulis kepada masyarakat luas khususnya kaum akademisi yang tertarik mendalami studi tentang Rusia

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data dan informasi yang terkait dengan tema yang diangkat menggunakan teknik data sekunder. Teknik data sekunder adalah pengumpulan data yang dianggap relevan dan valid bagi penulis melalui studi pustaka. Adapun data yang diperoleh dari teknik ini adalah berupa buku, surat kabar cetak dan elektronik, artikel-artikel ilmiah, situs internet serta dokumentasi lainnya yang memuat informasi yang terkait dengan akses Rusia ke WTO.

G. Jangkauan Penelitian

Agar pembahasan tidak terlalu melebar dan tidak keluar dari topik yang dibahas, maka penulis memberikan batasan pada penyusunan skripsi ini pada periode Pemerintahan Vladimir Putin dari tahun 2000, karena pada tahun ini

Pemerintah Rusia mulai meningkatkan upaya akses ke World Trade Organization (WTO) hingga diterimanya Rusia sebagai anggota WTO pada tahun 2012. Namun tidak menutup kemungkinan untuk sedikit membahas mengenai awal mula akses Rusia pada masa Presiden Boris Yeltsin pada tahun 1993.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang terdapat dalam skripsi ini adalah:

- BAB I** : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Dasar Pemikiran, Hipotesa, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Jangkauan Penelitian dan Sistematika Penulisan .
- BAB II** : Dalam bab ini akan dijelaskan karakter politik dalam dan luar negeri Rusia yang menjadi determinan utama atas kebijakan-kebijakan perdagangan Rusia dengan negara-negara mitranya. Bab ini juga akan menjelaskan mengenai kondisi ekonomi makro Rusia.
- BAB III** : Dalam bab ini akan dibahas mengenai apa itu *World Trade Organization* (WTO), dilanjutkan oleh aturan-aturan perdagangan yang dikeluarkan WTO. Di bab ini juga akan dipaparkan upaya-upaya yang dilakukan Rusia terkait akses negara ini ke WTO pada masa Presiden Vladimir Putin.
- BAB IV** : Bab ini akan membahas kepentingan serta alasan dibalik akses Rusia menjadi anggota WTO
- BAB V** : Merupakan bab penutup dan kesimpulan.